

***Church planting* Menurut Tim Morey dan Implementasinya Terhadap Gereja ONKP Jemaat Pinang Sebatang Timur Resort Riau**

Aprianus Lawolo¹⁾ Stephanus Liem²⁾
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
aprianslawolo@gmail.com

Received: 14 January 2025/Accepted: 28 March 2025/Published: 19 May 2025

Abstrak

Gereja merupakan salah satu karya terbesar Allah di bumi. Melalui gereja Injil dapat diberitakan kepada semua bangsa. Namun, merintis gereja dewasa ini jauh dari teladan Yesus Kristus. Banyak gembala yang terjebak dalam sikap hanya ingin mencari ketenaran dan kuantitas jemaat. Mereka tidak mempedulikan kerohanian mereka. Gembala yang memiliki pemikiran untuk diperhatikan dan dipuji; kurangnya kesabaran gembala terhadap orang-orang yang mereka gembalakan; kebutuhan gembala untuk terlihat “sukses”, kecenderungan gembala untuk mengatur para pemimpin awam secara berlebihan agar mereka tidak melakukan kesalahan. Hal ini justru akan berdampak pada gereja yang dipimpin. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menawarkan sebuah gagasan mengenai *church planting* menurut Tim Morrey. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini studi literatur. Sumber utama di dalam penelitian ini adalah memakai buku Tim Morey yang berjudul “*Planting a church without losing your soul.*” Kemudian penulis menggunakan sumber kedua seperti jurnal, buku, pemikiran dari bapa gereja untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan rohani seorang gembala harus menjadi kunci untuk merintis sebuah gereja.

Kata kunci: Church planting, gembala, gereja, jemaat.

Abstract

The church is one of God's greatest works on earth. Through the church the gospel can be preached to all nations. However, church planting today is far from the example of Jesus Christ. Many pastors are trapped in the attitude of only seeking fame and the quantity of the congregation. They do not care about their spirituality. Pastors who have thoughts of being noticed and praised; pastors' lack of patience with the people they pastor; pastors' need to look “successful”, pastors' tendency to over-regulate lay leaders so that they do not make mistakes. This will actually have an impact on the church being led. Therefore, the purpose of this study is to offer an idea of church planting according to Tim Morrey. The method used in this research is a literature study. The main source in this research is Tim Morey's book “*Planting a church without losing your soul.*”. Then the author uses secondary sources such as journals, books, thoughts from church fathers to get answers to existing problems. The results of this study show that the spiritual health of a pastor should be the key to starting a church.

Keywords: Church planting, pastor, church, congregation.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Perintisan gereja merupakan salah satu wadah untuk dapat memberitakan Injil secara efisien. Richard Yates Hibbert mengatakan bahwa kegiatan memulai sebuah gereja adalah bagian dari Allah yang membentuk gerejanya. *“the activity of starting new churches is part of God’s in-built design for churches. The image of the body of Christ expresses that the church is a living organism and, as such, it has been designed to reproduce.”*(Hibbert, 2009) Thomas Aquinas mengemukakan bahwa *“that ‘the purpose of mission is to so thoroughly root the church in the various cultures and societies that it serves as an instrument to salvation and good.”*(Verkuyl, 1978) Perintisan gereja merupakan salah satu wadah untuk dapat memberitakan Injil secara efisien. Richard Yates Hibbert mengatakan bahwa *“the activity of starting new churches is part of God’s in-built design for churches. The image of the body of Christ expresses that the church is a living organism and, as such, it has been designed to reproduce.”*(Hibbert, 2009) Purnomo Adi menuturkan bahwa *“the church which is constructed to be God’s people means every people; males and females, old and young, those who are called to be His things to join in a solid fellowship.”*(Adi, 2021) Ferry Simanjuntak, dkk menegaskan bahwa *“church as community of believers should follow the same pattern of teaching and discipleship implemented by God with various modifications according to the context of the times and culture as well as human struggle.”*(Simanjuntak et al., 2021) Gereja dalam hal ini tidak hanya sekumpulan orang percaya namun gereja merupakan tempat dimana Injil dicangkokkan dan tanamkan sehingga banyak orang yang mengenal Yesus Kristus. Oleh karena itu, kehadiran gereja di dunia bukan sekadar “ada” tapi gereja harus dapat menjadi rumah bagi semua orang yang ingin mengenal Yesus Kristus.

Persoalannya adalah perintisan gereja acapkali tidak menunjukkan teladan kehidupan Kristus. Tim Morey mengatakan bahwa banyak gembala pada akhirnya terjebak pada situasi ingin menguasai jemaat dan gereja. Ia mengawali tulisannya dengan menampilkan sambutan dari Scott W. Sunquist yang mengatakan bahwa masalah yang dialami gereja-gereja barat adalah bagaimana menumbuhkan gereja-gereja yang menjadi komunitas Kristen yang sehat dan penting bagi masyarakat setempat. Bahkan dengan semua kebangunan rohani penginjilan yang besar pada paruh terakhir abad ke-20. Beberapa dekade terakhir ini telah terjadi ledakan minat terhadap perintisan jemaat.

Namun, faktanya penurunan pengikut Kristus terus berlanjut. (Morey, 2020) Lebih lanjut ia menuturkan bahwa fakta dibalik peristiwa tersebut adalah *“that healthy leaders plant healthy churches.”* Kesehatan seorang pemimpin menjadi kunci pertumbuhan gereja dan jemaatnya. Kepemimpinan sangatlah penting, tetapi ini bukan hanya masalah apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Yang paling penting adalah siapa seorang pemimpin itu dan akan menjadi seperti apa seorang pemimpin itu. (Morey, 2020) Sehingga dalam hal ini awal untuk merintis sebuah gereja adalah pemimpin yang memiliki kesadaran akan kesehatan mental yang baik. Morey mengatakan bahwa kesadaran akan pengembangan ko kompetensi rohani menjadi kunci untuk bertahan dalam tantangan perintisan jemaat. (Morey, 2020)

Morey melihat bahwa banyak gembala saat ini yang justru terjebak pada pemikiran mereka sendiri seperti kebutuhan gembala untuk diperhatikan dan dipuji; kurangnya kesabaran gembala terhadap orang-orang yang mereka gembalakan; kebutuhan gembala untuk terlihat “sukses”, kecenderungan gembala untuk mengatur para pemimpin awam secara berlebihan agar mereka tidak melakukan kesalahan. Itulah mengapa Morey mengatakan bahwa seorang gembala harus mempunyai kesadaran rohani untuk mengevaluasi seluruh bidang kemampuan mereka hingga pada ranah kompetensi spiritual. Kompetensi ini juga lebih sulit untuk diukur, karena kompetensi ini menyelidiki area kesiapan spiritual gembala yang mungkin berada jauh di bawah permukaan. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku gembala, tetapi juga dengan motivasi, agenda, dan naskah yang mendorong perilaku tersebut. Aprianus Lawolo dan Monica Santosa mengatakan bahwa pada kasus yang lebih parah pendeta akan jatuh dalam sikap toxic yaitu sikap yang justru merugikan jemaat dan diri gembala sendiri. (Lawolo & Santosa, 2024)

Hal inilah yang pada akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana seharusnya peranan gembala di dalam merintis sebuah gereja (baik yang baru di mulai ataupun yang sudah lama berdiri). Penelitian ini akan didasarkan pada pemikiran Tim Morey yang secara spesifik menuliskan bagaimana gembala di dalam merintis dan menggembalakan sebuah gereja. Sekalipun sebenarnya penelitian mengenai peranan gembala terhadap perintisan telah banyak di lakukan seperti Calvin Revormasi Zai dan Stenly Reinal Paparang bahwa integritas seorang hamba Tuhan sangat penting di dalam menunjang bertumbuhnya sebuah gereja. Integritas seorang hamba Tuhan akan mengarahkan, membimbing, mengasihi, memelihara, dan melindungi domba-domba-Nya

pada jalan yang benar.(Zai & Paparang, 2023) Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Limeani Zalukhu dan Leniani Zalukhu bahwa hamba Tuhan haruslah memiliki karakter yang dewasa dalam menerima dan mendidik jemaatnya. Gembala tidak boleh memilih-milih anggota jemaat karena hal tersebut tidak menunjukkan hati Kristus.(Zalukhu & Zalukhu, 2022) Penulis dalam hal ini menyetujui bahwa gembala haruslah mencerminkan teladan Kristus disetiap pelayanan mereka. Namun, perlu digaris bawahi tidak selamanya gembala dapat bekerja dengan baik, acapkali mereka akan mengalami situasi sulit, kesehatan mental yang menurun, dan bahkan kehilangan identitas diri mereka sendiri sebagai seorang gembala. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya tuntutan dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang gembala. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji secara lebih dalam bagaimana hamba Tuhan dapat memimpin gereja dan jemaat Allah tanpa harus kehilangan jati diri mereka sendiri berdasarkan buku Tim Morre yang berjudul *“Planting a church without losing your soul,”* dan melihat implementasinya terhadap gereja Terhadap Gereja ONKP Jemaat Pinang Sebatang Timur Resort Riau. Selain itu, tulisan ini juga akan mengelaborasi penelitian terdahulu sehingga akan memperkaya kasanah pengetahuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Sumber utama di dalam penelitian ini adalah memakai buku Tim Morey yang berjudul *“Planting a church without losing your soul.”* Kemudian penulis menggunakan sumber kedua seperti jurnal, buku, pemikiran dari bapa gereja untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Tahapan di dalam penelitian ini adalah; Pertama penulis membaca dan menganalisa buku Tim Morey. Kedua, penulis mengidentifikasi setiap isi buku tersebut. Ketiga, penulis kemudian menyusun setiap hasil analisa dan identifikasi dari buku Tim Morey dan membentuknya sebagai poin penelitian.(Lawolo & Ardians, 2024) Setelah itu, penulis akan menjabarkan implementasi pemikiran Tim Morey Terhadap Gereja ONKP Jemaat Pinang Sebatang Timur Resort Riau.

Hasil dan Pembahasan

Church Planting

Eliazar Daila Baba mengutip perkataan dari Graham Cheesman yang mendefinisikan *church planting as a planned process of beginning and growing new local*

churches, which implies that (a) it is a process that involves planning; (b) it is an intentional activity; (c) it had to do with church multiplication and growth. (Baba, 2022) Dennis J. Mock mengutarakan bahwa *church planting* adalah mengacu pada proses menyatukan sekelompok orang percaya yang berpikiran sama untuk mendirikan sebuah gereja lokal yang baru melalui memperlengkapi (pelatihan), mendorong, dan membangun (pengajaran). (Baba, 2022) Stuart Murray mengatakan bahwa;

church planting: 'a planned process of beginning and growing new local churches'. Inherent in his definition are three key concepts: (1) Church planting is an intentional activity which involves human planning; (2) church planting is a dynamic process; (3) church planting involves both starting new churches and helping those churches grow. (Hibbert, 2009)

David Garrison mengemukakan bahwa church planting adalah peningkatan yang cepat dan berlipat ganda dari gereja-gereja pribumi menanamkan gereja-gereja di dalam kelompok masyarakat atau segmen populasi tertentu. (Garrison, 1999) Susan Brown Snook memberikan definisi yang sangat jelas tentang church planting yaitu;

At heart, the reason for planting churches is simple: there are people who have not yet been reached by the gospel. Church plants are able to reach new people with the message of Christ because they are flexible, adaptable, hungry for growth, and willing to experiment with new ways of being the church in order to grow. An established church can enjoy the luxury of remaining stable; a church plant must grow or die. (Snook, 2010)

Sehingga dengan begitu church planting adalah sebuah usaha mendirikan sebuah gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus.

Church planting tidak hanya sekadar membentuk atau merintis sebuah gereja, lebih dari itu church planting adalah sarana Allah memperkenalkan Injil dan menyelamatkan manusia yang berdosa. Donald McGavran mengatakan bahwa *church planting* adalah tujuan utama dari Agung Allah. Hal yang senada juga diutarakan oleh Elmer Towns bahwa perintisan jemaat menerapkan perkembangan logis dari penginjilan. Melalui perintisan jemaat, orang-orang dimenangkan bagi Kristus (Markus 16:15), kemudian dimuridkan (Matius 28:19), kemudian dijemaatkan, yaitu dibaptis (Matius 28:20), dan akhirnya diajar (Matius 28:20). (Towns, 2006) Peter Wagner juga menegaskan bahwa; "*the single most effective evangelistic methodology under heaven is planting new churches.*" (Wagner, 1990) Akinyemi O. Alawode juga mengemukakan bahwa Tuhan merancang perintisan jemaat untuk memperluas kerajaan-Nya. Dengan demikian, perspektif kekal dari perintisan jemaat terletak pada fakta bahwa hal itu adalah sarana

untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang bagi Kristus untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, sebuah survei tentang konsep alkitabiah dari perintisan jemaat akan dinilai. (O., 2020) J. D. Payne's menuliskan bahwa perintisan jemaat yang alkitabiah mengikuti cara yang diteladankan oleh Yesus dan ditiru oleh Gereja Rasuli dalam hal pemuridan global. Ini adalah sebuah metodologi dan strategi untuk mendatangkan tuaian, membangkitkan para pemimpin dari tuaian, dan mengutus para pemimpin untuk bekerja di ladang tuaian. Aubrey Malphurs mendefinisikan *church planting* sebagai Sebuah usaha iman yang melelahkan namun menggairahkan, proses yang terencana untuk memulai dan menumbuhkan gereja-gereja lokal berdasarkan janji Yesus untuk membangun gereja-Nya dan dalam ketaatan kepada Amanat Agung-Nya. Tim Morey juga mengutarakan bahwa ini berarti bahwa *church planting* berarti seseorang berusaha untuk secara aktif memerangi isolasi dengan menjadikan praktik komunitas (gereja) sebagai disiplin spiritual yang tidak bersifat opsional dalam hidup manusia.(Morey, 2020) Sehingga dengan demikian, *church planting* adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau individu secara sadar untuk memberitakan injil.

Di dalam bukunya Peyton Jones menuliskan langkah-langkah untuk memulai *church planting*, antara lain: 1. Mulailah dengan doa yang sungguh-sungguh. 2. Fokuslah untuk membawa Injil kepada mereka yang terhilang. 3. Masuklah ke dalam ritme komunitas. 4. Memuridkan.(Jones, 2021) Mock juga memberikan beberapa langkah untuk memulai church planting, antara lain: 1. *Pray for God's wisdom and enablement.* 2. *Pick the venue or location and select the people-group.* 3. *Plant the seed of the Word through evangelistic Bible studies.* 4. *Prepare the soil of the people's hearts and minds by building relationships/friendships* 5. *Prioritize based on people, not programs.*(Baba, 2022)

Dasar Alkitab *church planting*

Mandat agung Tuhan di dalam Injil Matius 28:19-20 yang mengatakan bahwa "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Perkataan Yesus tersebut tidak hanya sekadar sebuah seruan untuk untuk memuridkan melainkan sebuah delegasi untuk membentuk sebuah komunitas. Akinyemi O. Alawode melihat ayat tersebut sebagai "*The mandate the Lord Jesus Christ gave the Church after his resurrection is discipleship making of all nations. This divine*

mandate requires definite and legitimate biblical church planting strategies.”(Alawode, 2023) David B. Earley juga menuturkan di dalam kesimpulan tulisannya bahwa *“Church planting involves all the elements of the fulfilling the Great Commission. Churches result from Christians invading a culture, preaching the gospel, baptizing believers, and training them to live for Christ.”*(Earley, 2009) Tony Tedjo mengatakan hal yang senada bahwa Amanat Agung Allah adalah sebuah deklarasi untuk membentuk sebuah komunitas yang di sebut gereja untuk menikmati persekutuan dengan Allah, tetapi juga untuk memberikan kesaksian tentang kehidupan dalam hubungannya dengan Allah.(Tedjo et al., 2022) Johannes Witoro juga menegaskan bahwa kehadiran gereja sebagai sebuah organisme dan organisasi di dunia ini adalah karena adanya tugas yang harus disampaikan kepada dunia, yaitu Injil.(Witoro, 2022) Sehingga dengan begitu, perintah untuk melakukan church planting sudah disampaikan Yesus melalui Amanat Agung sebelum Ia terangkat ke surga.

Pekerjaan Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul dua juga menjadi acuan mengenai *church planting*. Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto mengatakan bahwa pertumbuhan gereja mula-mulai ditandai dengan penuhnya orang percaya oleh Roh Kudus, kemudia dari sinilah gereja mulai berdiri karena pekerjaan Roh Kudus.(Ndiy & Susanto, 2019) Reginaldo Krukliis menuturkan bahwa Para perintis jemaat harus mencari kepemimpinan dan bimbingan Roh Kudus dalam usaha dan strategi perintisan jemaat karena *“Yesus melalui Roh Kudus mengarahkan proses penginjilan, perintisan jemaat, dan pertumbuhan jemaat, yang sering kali bertentangan dengan keinginan dan logika manusia.”* John Davidson juga menegaskan bahwa;

A thorough understanding of the Holy Spirit’s role in contextualization is lacking in the missiological literature and the field of church planter training and practice. After an extensive hearing of testimonies at the Jerusalem Council, the leaders announced, *“It seemed good to the Holy Spirit and to us”* (Acts 15:28). The decision concerning how to proceed with the new church plants combined human deliberation and Holy Spirit guidance. Both played a critical role in the process and caused the church to arrive at a decision that made sense spiritually and logistically.³¹ Planters today should follow this same pattern.(Davidson, 2000)

Baba juga mengatakan hal yang senada bahwa Roh Kudus membantu di dalam perintintisan gereja, ia menuliskan;

The book of Acts is given to us by the Holy Spirit. It is the Holy Spirit who gives life, who regenerates, who gives life to the church. And the Holy Spirit has given us the

book of Acts, not just as history for the sake of history, but history for the sake of instruction; history to establish a pattern, an example, a practical reality. This is not theory. This is neither just history nor is it some kind of theory, this is a practical illustration of how the Lord builds His church and nothing has changed. But the church begins to be built, and that is defined in chapter 2, verse 39 as the Lord begins to gather His children, as many as the Lord our God will call to Himself. Now remember, the process of building a church is the Lord calling the elect to Himself.(Baba, 2022)

Sehingga dengan begitu *church planting* sudah menjadi ide ilahi dari Allah sejak semula, Ia ingin agar manusia dapat menjalin hubungan dan terkoneksi dengan Allah melalui gereja. Joshua D. Sorrows juga menegaskan bahwa rencana Kristus adalah rencana di seluruh dunia yang memuridkan orang-orang pada abad pertama kelompok-kelompok. Memahami cakupan penuh dari perintah Kristus dan bagaimana Roh Kudus memberdayakan para murid dalam Kisah Para Rasul untuk melaksanakan rencana tersebut dapat memberikan gereja sebuah visi tentang bagaimana kita dapat menggunakan rencana dan kuasa yang sama untuk memuridkan dunia di abad kedua puluh satu.(Sorrows, 2020) Roh Kuduslah yang memperhatikan perintisan jemaat-jemaat baru seperti pada awal mula gereja goyah.(Wongthanathikul, 2007) Thanu Wongthanathikul *“Church planting is the process that involves people who are Christians and who are supported by the Holy Spirit (Mark 16:18).”*(Wongthanathikul, 2007) Talmadge R. Amberson mengatakan bahwa *“Because the Holy Spirit of God is still at work in God’s world, new churches are born periodically. “Indeed, apart from the work of Holy Spirit there would be no new churches or any old churches either.”*(Wongthanathikul, 2007) Wongthanathikul menegaskan bahwa perintisan jemaat adalah aktivitas ilahi yang bekerja melalui orang-orang yang merupakan tubuh Kristus. Gereja ditahbiskan dan dilembagakan oleh Allah. (Matius 16:18; 28:19,20; Kisah Para Rasul 1:8; 2:47; 1 Korintus 12:28) dan semua orang Kristen bertanggung jawab untuk dipenuhi oleh Roh Kudus untuk memperluas kerajaan-Nya (Matius 28:19-20, Lukas 24:46-49) dan memuliakan Yesus sebagai Kepala Gereja (Efesus 1:22; 5:23). Perintisan jemaat sesuai dengan dua prinsip pertumbuhan untuk menumbuhkan jemaat baru: Pekerjaan Tuhan dan pekerjaan murid-murid-Nya.(Wongthanathikul, 2007)

A study of the New Testament pattern of church planting shows that the first idea of church planting started with Jesus who responded to Peter with “Upon this rock I will build my church; and the gates of Hades shall not overpower it” (Matt. 16:18). Jesus built His church beginning with His disciples. He prepared His disciples for His departure from them and promised to send them the Holy Spirit (John 14:16), another Comforter, or Helper, to take His place. On Pentecost day, the Holy Spirit

came upon Jesus' disciples according to His promise (Acts 1:8; 2:1-4) They were filled with the Holy Spirit and began to give witness of Jesus Christ according to His command after His resurrection (Acts 2:4; 2:11; 2:36; 2:38, 39). They showed the work of the Holy Spirit in the church, which presented "the work of Jesus Christ, who is the head of the church. The work of Jesus in the church, in turn, is the work of God the Father in the church.

Jadi, dasar Alkitab mengenai *church planting* tidak hanya ada di dalam ide Allah saja, sebaliknya *church planting* merupakan karya Allah Tritunggal di dalam dunia ini.

Church Planting Menurut Tim Morey

Tim Morey adalah pendiri dan gembala sidang di Life Covenant Church di Torrance, California. Dia melayani sebagai pelatih perintisan gereja untuk Gereja Perjanjian Injili dan sebagai profesor tambahan di Seminari Teologi Fuller.(Morey, 2020) Di dalam bukunya yang berjudul "*Planting A Church Without A Losing Your Soul*" Morey membagikan pemahamannya mengenai perintisan gereja yang berfokus pada hidup seorang pendeta/gembala. Tulisan dari Morey akan penulis rangkum menjadi beberapa point penting, antara lain:

a. Kehidupan spiritual gembala

Hal pertama yang menjadi sorotan Morey adalah dinamika kehidupan gembala. Morey menegaskan bahwa gembala adalah seorang manusia yang juga memiliki banyak persoalan kehidupan.(Morey, 2020) Ia menuturkan bahwa banyak gembala mencoba menyelesaikan dan menyimpan semua masalah gereja seolah hati, jiwa, dan pikiran mereka gudang raksasa. Morey menegaskan bahwa semua masalah gereja tidak bisa di simpan dan diselesaikan oleh gembala karena selama mereka mencoba melakukan apa yang hanya bisa dilakukan Tuhan, mereka akan merasa cemas dan lelah. Chris Adams juga mengatakan ketika gembala mencoba menyelesaikan semua masalah hal ini akan berdampak negatif bagi diri mereka sendiri, ia menuliskan;

Adams reports that all this contributes to the danger of chronically elevated stress among pastors, which creates substantial wear and tear on a pastor's mind and body over time. Pastors have higher rates of anxiety and depression than the general population. They have poorer lifestyle-related health markers, including higher rates of obesity, hypertension, diabetes, and metabolic syndrome. Research would indicate that at any given time, one-third of pastors are experiencing burnout and/or depression. Only one fourth of pastors, Adams' research finds, finish well with vitality.

Hal ini memiliki implikasi besar bagi gembala sebagai pendiri gereja. Dan akan menyebabkan timbulnya gereja yang tidak sehat dan cenderung berbahaya. Sehingga para gembala harus secara aktif memerangi isolasi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memperhatikan kehidupan rohani.(Morey, 2020)

Morey mengatakan bahwa jika menyangkut kehidupan rohani, gembala tidak boleh bertindak gegabah. Mereka perlu bersikap hati-hati dan penuh pertimbangan dalam hal pertumbuhan rohani mereka sendiri. Karena jika gembala menganggap remeh masalah kesehatan rohani mereka hal ini akan mempengaruhi pelayanan mereka. Morey menuturkan bahwa pelayanan gembala tidak pernah hanya bergantung pada apa yang mereka lakukan, tetapi juga pada siapa diri mereka dan siapa mereka nantinya. Akibatnya, apa pun yang ada dalam diri gembala akan meluap kepada orang-orang terdekat, dan akhirnya kepada jemaat kita secara keseluruhan. Dan seiring berjalannya waktu, gereja tersebut akan mengikuti karakter para pemimpinya.(Morey, 2020) Parker Palmer menyimpulkan dengan sangat baik bahwa;

Merawat diri sendiri bukanlah tindakan yang egois—itu hanyalah pengelolaan yang baik atas satu-satunya karunia yang saya miliki, karunia yang saya berikan kepada orang lain. Setiap kali kita dapat mendengarkan jati diri sejati dan memberinya perawatan yang dibutuhkannya, kita melakukannya bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk 1 banyak orang lain yang hidupnya kita sentuh.

Palmer dalam hal ini tidak menginstruksikan untuk gembala merawat diri dalam konotasi memanjakan diri. Namun, lebih kepada perawatan spiritual seorang gembala. Karena dengan adanya kesadaran untuk merawat kesehatan spiritual akan berguna untuk diri sendiri dan juga gereja.

Morey memberikan beberapa alternatif untuk menolong gembala atau para perintis gereja untuk dapat menjaga kesehatan spiritual mereka, antara lain:

1. Gembala harus bersikap realistis. Morey mengemukakan bahwa bersikap realistis akan menolong gembala untuk menyadari bahwa mereka harus berkomitmen terhadap hal yang mereka kerjakan. Bukan pada apa yang menurut mereka harus mereka lakukan. Bersikap realistis juga akan membantu gembala untuk dapat mempertimbangkan musim kehidupan mereka dengan baik dan perlahan-lahan akan meningkatkan stamina spiritual mereka. Morey kemudian

menyimpulkan apa pun alasannya, kita perlu merasa bebas untuk menyesuaikan aturan kita saat keadaan kita berubah, dan dengan kepekaan terhadap apa yang mungkin diinginkan Roh Kudus untuk bekerja dalam diri kita pada waktu tertentu.(Morey, 2020)

2. Gembala harus bersikap seimbang. Morey merekonstruksi ulang arti kata “seimbang” bahwa memang Tuhan telah menciptakan manusia untuk terhubung dengan-Nya dengan cara-cara tertentu, sebagian besar aturan gembala harus mencerminkan praktik-praktik seperti menyendiri, berdoa, dan merenungkan Kitab Suci. Jika tidak memasukkan hal-hal ini ke dalam hidup secara teratur dan bermakna, gembala akan cepat layu. Namun, morey mengamati bahwa disisi lain;

Betapapun pentingnya disiplin-disiplin yang dilakukan sendiri ini, saya harus mengingatkan diri saya untuk menyeimbangkannya dengan disiplin-disiplin yang lebih komunal juga—bertemu dengan teman-teman rohani untuk bersekutu, bertanggung jawab, dan bermain. Meskipun saya tidak merasa perlu untuk melakukan hal-hal ini seperti halnya disiplin-disiplin yang saya lakukan sendiri, hal-hal ini juga sangat penting bagi pertumbuhan rohani saya. Tanpa keseimbangan yang diberikan oleh disiplin-disiplin ini, saya akan mengalami kemerosotan rohani.(Morey, 2020)

Morey melihat bahwa keseimbangan tidak hanya bisa terbentuk ketika seorang gembala hanya berfokus pada diri mereka sendiri, namun kehidupan komunitas juga akan menentukan perkembangan aspek rohani atau spiritualitas seorang gembala.

3. Konteksnya adalah kasih karunia. Morey melihat bahwa kasih karunia akan menolong seorang gembala untuk mengalami pertumbuhan rohani. Ia mengatakan bahwa seorang gembala memang akan mengalami berbagai persoalan dan rintangan, namun yang pasti kasih karunia Tuhan akan terus-menerus menjadikan gembala sebagai Anak-Nya.

Jika seseorang telah mengalami kasih karunia Allah di tengah-tengah lugalukanya dan menemukan kedalaman dan kedewasaan sebagai hasilnya, mereka dapat menjadi sumber penyembuhan yang kuat dan penuh empati dalam kehidupan orang lain. Mereka dapat menjadi, dalam frasa ikonik Henri Nouwen, seorang "penyembuh yang terluka." Atau seperti yang dikatakan rasul Paulus, mereka dapat menjadi pemimpin yang "menghibur mereka yang berada dalam

penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah"(Morey, 2020)

b. Sikap gembala di dalam menangani persoalan

Menyadari akan berbagai situasi yang tidak selalu baik haruslah dapat dicermati oleh seorang pendiri gereja dan gembala. Morey juga menegaskan bahwa kehidupan pendiri gereja penuh dengan momen-momen yang menggembirakan. Membaptis orang yang tidak pernah Anda duga akan menerima Kristus, melihat pernikahan yang Anda yakini akan hancur berantakan, bersaksi dalam hal-hal besar dan kecil tentang datangnya Kerajaan Allah dan kehendak-Nya terjadi di kota Anda. Kehidupan seorang penanam juga penuh dengan rasa sakit. Pengkhianatan yang memilukan, sekutu setia yang Anda pikir akan selalu bersama Anda meninggalkan gereja, kelelahan kegagalan besar dan kecil, mungkin kelelahan, atau bahkan penutupan gereja. Penderitaan tidak dapat dihindari, dan ketika penderitaan itu muncul, ia akan menyingkapkan bagian-bagian diri gembala yang memerlukan penyembuhan, pembentukan, dan koreksi.(Morey, 2020) Morey kemudian menyoroti tindakan gembala yang kadang salah memakai kepemimpinannya atau kekuasaannya, dan ia menyebutnya sebagai "penyembuh yang melukai". Artinya ketika mereka menemukan diri mereka dalam posisi berkuasa, luka-luka mereka sendiri akan menyebabkan mereka secara sadar atau tidak sadar menggunakan orang-orang di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan ego mereka sendiri. Para pemimpin ini tidak berada di tempat di mana kita dapat dengan bertanggung jawab mempercayakan mereka dengan orang-orang yang rentan. Morey menerangkan bahwa Yesus pun mengajarkan agar tidak menyalahgunakan kekuasaan, Yesus tidak menyangkal bahwa mereka seharusnya memiliki kekuasaan, atau menyuruh para pengikutnya untuk melepaskan diri dari kekuasaan itu. Sebaliknya, ia memberi tahu mereka bahwa mereka harus menggunakan kekuasaan mereka untuk kebaikan untuk melayani mereka yang berada di bawah tanggung jawab mereka, seperti yang dilakukan Yesus. Morey juga melihat bahwa gembala yang salah menggunakan kekuasaan mereka karena adanya kebutuhan untuk menjadi luar biasa. Hal ini justru akan menimbulkan efek samping yakni rasa malu karena menjadi orang biasa. Dan mempengaruhi sikap mereka terhadap kegagalan yang tidak dapat mereka

terima. Lalu, Bagaimana gembala ketika berada dalam penderitaan/persoalan dapat melawan dan terus melayani dengan sukacita?

1. *Humility*. Kerendahan hati merupakan kunci untuk dapat bersikap tetap tenang. Philotheos of Sinai menuturkan bahwa; *Where humility is combined with the remembrance of God that is established through watchfulness and attention, and also with recurrent prayer inflexible in its resistance to the enemy, there is the place of God, the heaven of the heart in which because of God's presence no demonic army dares to make a stand.*(St. Nikodimos of the Holy Mountain, 1984) Ilias the Persbyter juga menuturkan bahwa; *Combine simplicity with self-control, and unite truth with humility, and you will keep house with justice, at whose table every other virtue likes to gather.*(St. Nikodimos of the Holy Mountain, 1984) Lebih jauh ia mengatakan bahwa; *Humility is the soul's wealth, for the soul is nourished through it.*(St. Nikodimos of the Holy Mountain, 1984) Artinya dengan menerapkan kerendahan hati di dalam melakukan pelayanan, gembala sedang menyelamatkan diri merka dan gerejanya. Karena kerendahan hati akan menolong gembala untuk tidak egois dan cenderung ingin menang sendiri.

2. Kelemahlembutan berarti;

For gentleness is the substance of humility, and humility is the door leading to dispassion. Through dispassion a man enters into perfect unfaltering love; for he understands his own nature-what it was before birth and what it will be after death. For mortal man is nothing but a slight, short-lived stench, baser than any other created being. For no created being, animate or inanimate, has ever subverted the will of God except man who, although loaded with blessings, endlessly angers God. Theodoros The Great Ascetic menjelaskan bahwa; Bodily passions or passions concerned with material things are reduced and withered through bodily hardship, while the unseen passions of the soul are destroyed through humility, gentleness and love.(Corinth, 1995) *Gentleness keeps the soul's incensive power in a calm state ; humility frees the intellect from conceit and self-esteem.*(Corinth, 1995)

Maximus the Confessor mengatakan bahwa;

This kingdom is characterized, as we have shown, by humility and gentleness of heart. It is the combination of these two qualities that constitutes the perfection of the person created according to Christ.(Corinth, 1995)

c. Menyesuaikan ambisi dan kecepatan di dalam mendirikan gereja

Morey menekankan bahwa belajar untuk hidup dengan kecepatan yang sehat merupakan inti dari kompetensi spiritual yang perlu gembala kembangkan jika mereka ingin berkembang sebagai pendiri gereja. Morey menjelaskan bahwa ketika Yesus masih di dunia Ia melakukan pelayananNya dengan tidak pernah terburu-buru. Padahal keempat Injil menggambarkan pelayananNya dipenuhi oleh orang banyak yang memenuhi rumah-rumah dan lereng-lereng bukit, yang keinginan mereka untuk bersamaNya lebih besar daripada kebutuhan mereka akan rasa lapar atau tempat berteduh, dan yang berhasil menjangkauNya bahkan ketika mereka berada di tempat yang jauh. Alan Fadling menyebutnya sebagai "kecepatan kasih karunia" meskipun tenggelam dalam pusaran kesibukan yang kacau. Morey menegaskan bahwa gembala tidak boleh terpengaruh oleh opini publik perubahan terbaru dalam budaya, atau tekanan untuk menyesuaikan diri dengan apa yang konsumen barang dan jasa keagamaan putuskan untuk mereka inginkan pada hari tertentu. Sebaliknya mereka harus tetap percaya bahwa apa pun yang terjadi, Tuhan adalah gembala mereka, dan karena itu mereka tidak kekurangan apa pun.

Dalam penanaman gereja, bagaimana melakukannya? Bagaimana menemukan langkah berkelanjutan yang akan meningkatkan kesehatan dalam diri, keluarga, dan gereja? Ada beberapa praktik dalam kehidupan Yesus yang dapat dilakukan oleh para penanam gereja dan gembala yang sehat.

1. *Silence and solitude*. Hal ini merupakan praktik pertama yang dapat dilakukan oleh seorang perintis dan gembala karena Morey mengamati bahwa *Silence and solitude* bersama Bapa akan memberikan landasan, energi baru, dan apa yang ia butuhkan untuk memimpin dengan kasih karunia. Peter of Damaskos menuturkan bahwa; *Stillness alone engenders knowledge of God, for it is of the greatest help even to the weakest and to those most subject to the passions. It enables them to live without distraction and to withdraw from human society, from the cares and encounters that darken the intellect.*(St. Nikodimos of the Holy Mountain, 1984) Gregory of Sinai mengatakan bahwa; *stillness is initiated by attentive waiting upon God, its intermediate stage is characterized by illuminative power and contemplation, and its final goal is ecstasy and the enraptured flight of the intellect towards God.*(St.

Nikodimos of the Holy Mountain, 1981) Lebih jauh ia mengatakan bahwa;

When you sit in stillness, by day or by night, free from random thoughts and continuously praying to God in humility, you may find that your intellect becomes exhausted through calling upon God and that your body and heart begin to feel pain because of the intense concentration with which you unceasingly invoke the name of Jesus, with the result that you no longer experience the warmth and joy that engender ardour and patience in the spiritual aspirant.(St. Nikodimos of the Holy Mountain, 1981)

Maka, dengan menerapkan *Silence and solitude* hal ini tidak menunjukkan bahwa gembala egois karena hanya menerapkan pada diri mereka sendiri, namun hal tersebut sebenarnya menolong gembala untuk dapat membimbing gerejanya lebih baik lagi.

2. *Cultivating joy*. Morey mengatakan bahwa banyak pendeta yang mengukur kebahagiaan mereka dengan cara melihat bagaimana hari Minggu berlalu, atau apakah jemaat yang kita konseling merasa terbantu, atau apakah pasangan yang berkunjung itu kembali untuk kedua kalinya. Hal ini justru berbahaya karena mereka akan kelelahan secara fisik, mental, emosi, dan spiritual. Morey mengatakan bahwa Yesus semasa pelayanannya di dunia juga tetap menyempatkan dirinya untuk bisa bersanda gurau dengan para muridnya. Ia menuliskan bahwa;

They can fast later, he says. Right now they are with me, and that makes this a time for joy (Lk 5:33-35). And why not? "In your presence," the psalmist says, "is fullness of joy" (Ps 16:11 ESV), and Jesus prays that his followers "might have the full measure of my joy within them" (Jn 17:13).(Morey, 2020)

Artinya seorang gembala tidak harus selalu melakukan pelayanannya dengan terlalu serius yang justru akan membebani mereka, di sisi lain mereka melupakan cara untuk bisa bahagia. Morey tidak mengatakan bahwa gembala harus semana-mena melayani jemaat, namun ia menegaskan agar gembala juga memperhatikan kebahagiaan mereka. Karena untuk apa gembala bersusah payah melayani sedangkan batinnya tertekan? Inilah yang di soroti Morey, bahwa kecenderungan gembala untuk melakukan hal baik kepada jemaat terkadang membuat

mereka lupa akan kebahagiaan mereka sendiri. Morey menegaskan bahwa gembala juga harus mengambil waktu senggang untuk beristirahat sejenak dan memulihkan energinya.

d. Pendeta dan keluarga

Hal terakhir yang di soroti oleh Morey kehidupan pendeta dan keluarganya. Morey mengatakan bahwa seorang gembala atau pendiri gereja yang berhasil di gereja tetapi gagal dalam keluarga berarti mereka gagal. Hal ini terjadi karena Morey melihat bahwa gereja pada hakikatnya berantakan. Orang-orang tidak sempurna. Mereka masih dalam proses, dan tidak seorang pun di gereja (termasuk pendeta) yang sudah menjadi seperti yang mereka inginkan. Itu berarti penting bagi gembala sebagai pendeta untuk memiliki, dan mengomunikasikan kepada keluarga, harapan yang realistis dan baik hati terhadap gereja sebagai orang-orang yang kurang sempurna. Keluarga kita adalah ladang misi terdekat dan terpenting kita.

Namun, hal itu juga berarti bahwa Anda dan saya perlu bertanggung jawab untuk membangun kondisi jemaat yang akan meningkatkan kesehatan keluarga kita. Kita harus bertanggung jawab untuk menetapkan batasan yang sehat, membentuk harapan yang tepat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang pendeta, dan menentukan apa yang seharusnya dan tidak boleh diharapkan jemaat dari keluarga pendeta.

Morey mengatakan bahwa tiga kali dalam surat-surat pastoralnya, Paulus memberikan daftar kualifikasi bagi para pemimpin gereja, dan dalam ketiga daftar tersebut, Paulus menyoroti pentingnya seorang pemimpin berinvestasi dalam keluarga mereka. Dalam ketiga bagian tersebut, Paulus menekankan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan. Penatua harus "setia kepada istrinya" (dan sebagai tambahan, seorang pendeta wanita harus setia kepada suaminya). Para pemimpin gereja tidak hanya harus menikah dengan satu orang melainkan mereka harus teguh dalam komitmen kepada pasangan mereka, dengan mata hanya tertuju padanya.

Setelah Morey melihat bahwa hubungan gembala dengan pasangannya penting, ia juga menekankan hubungan gembala dengan anaknya. Morey menuliskan bahwa gembala harus secara aktif juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Visi orang Ibrani tentang mewariskan iman

kepada generasi berikutnya adalah visi holistik, yang dicontohkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak, dan semuanya itu dilakukan dengan cara yang menyatukan mereka ke dalam jalinan kehidupan sehari-hari. Morey mengatakan ada dua hal yang dapat dilakukan oleh seorang gembala terhadap anaknya, antara lain:

1. Menjadi teladan
2. Mengajar

Kontribusi pemikiran Tim Morey Terhadap Gereja ONKP Jemaat Pinang Sebatang Timur, Resort Riau

Pemikiran Morey di dalam merintis sebuah gereja lebih berfokus pada kehidupan gembala, Morey melihat bahwa kehidupan gembala sebenarnya kunci utama untuk dapat mendirikan dan membimbing sebuah kesatuan gereja. Morey menilai bahwa agar Injil dapat tersampaikan kepada semua orang, tidak terlepas dari kehidupan seorang gembala. Injil hanya dapat disampaikan ketika gembala siap secara jasmani dan spiritual. Dan terdapat beberapa kontribusi pemikiran Morey untuk Gereja ONKP Jemaat Pinang Sebatang Timur, Resort Riau, antara lain:

1. Fokus membangun umat Kristen yang besar, bukan gereja yang lebih besar.

Gembala seharusnya tidak hanya memikirkan tentang bagaimana menjadikan sebuah gereja menjadi besar atau dalam artian berkembang pesat. Sebaliknya gembala juga harus mempertimbangkan bagaimana menghadirkan Agama Kristen menjadi suatu agama yang menjadi teladan bagi semua orang. Morey mengatakan bahwa gembala setidaknya dapat melakukan pekerjaan pastoral yang paling ringkas dan menyentuh dalam Alkitab yaitu membantu umat dibentuk menjadi serupa dengan Yesus. Terkadang banyak gereja yang hanya berfokus pada pengembangan gereja namun lupa akan pembangunan spiritualitas umat Kristen menjadi besar. Eugene Peterson mengemukakan bahwa fakta Alkitabiah adalah bahwa tidak ada gereja yang berhasil. Sebaliknya, yang ada adalah komunitas orang berdosa, yang berkumpul di hadapan Tuhan minggu demi minggu di kota-kota dan desa-desa di seluruh dunia. Roh Kudus mengumpulkan mereka dan melakukan pekerjaan-Nya di dalam mereka. Dalam komunitas orang berdosa ini, salah satu dari orang berdosa itu disebut pendeta dan diberi tanggung jawab tertentu di dalam komunitas tersebut. (Peterson, 1987) Artinya adalah tugas

seorang gembala yang juga utama adalah membimbing orang-orang terhubung dengan Yesus sedemikian rupa sehingga kehidupan batin mereka lebih menyerupai kehidupan batin-Nya.

2. Mengasihi Tuhan di atas ambisi

Gembala pada dasarnya perlu jujur tentang hakikat cinta mereka kepada Tuhan dan cinta mereka terhadap kesuksesan. Gembala acapkali justru lebih cinta akan kesuksesan mereka dibandingkan cinta mereka kepada Tuhan. Mudah bagi para pendiri gereja, yang selalu berada di ambang kegagalan, untuk terobsesi dengan keberhasilan gereja kita, baik kita mendefinisikannya sebagai pencapaian tingkat pertumbuhan tertentu atau sekadar bertahan hidup. Melihat gereja kita tumbuh dan berbuah adalah kerinduan yang suci. Namun, seperti hal baik lainnya, jika kita mulai mencintai hal itu lebih dari kita mencintai Tuhan, hal itu telah menjadi berhala. Dan berhala khusus ini memiliki efek samping yang memicu rasa takut kita akan kegagalan. (Morey, 2020)

Ambisi gembala terhadap sebuah gereja kadang menutupi tujuan dan tanggung jawab mereka. Morey mengatakan bahwa bagi kebanyakan gembala, mendirikan gereja merupakan respons terhadap kebutuhan yang membebani mereka hingga mereka harus melihatnya terpenuhi—ketidakpuasan yang suci. Ketika mereka melihat kota mereka, mereka melihat populasi yang tidak dijangkau oleh gereja lain, area ketidakadilan yang tidak ditangani, atau kurangnya penekanan Injil. Pendiri ingin mendirikan gereja karena hati mereka terbakar untuk membawa kasih karunia Kristus guna memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan dorongan itu, sering kali muncul rasa megah. Para penanam berpikir besar, bermimpi lebih besar lagi, dan pada tingkat tertentu sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan akan melakukan hal-hal besar ini melalui mereka. Namun apa yang terjadi jika kenyataan yang mereka hadapi tidak sesuai dengan impian mereka? Apa yang terjadi jika Tuhan memilih untuk tidak melakukan hal-hal besar melalui mereka (sebagaimana mereka mendefinisikan hal-hal besar) tetapi justru melakukan hal-hal yang normal? Oleh karena itu, memurnikan motif kita, perlahan-lahan mengajarkan kita untuk rendah hati, untuk berambisi (daripada iri) kepada orang-orang di sekitar kita, dan untuk mengenali serta menikmati pujian yang tenang dari Bapa dan orang lain sebagaimana adanya. Hal itu

membantu kita mengembangkan hati yang merasa wajar untuk "Tidak melakukan apa pun karena kepentingan pribadi atau kesombongan.(Morey, 2020)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan gereja tidak sekadar serangkaian metode atau upaya untuk mendirikan sebuah gereja. Sebaliknya pertumbuhan gereja juga perlu melihat kehidupan dari si pendiri gereja itu. Karena, hal utama untuk mendirikan sebuah gereja adalah gembala itu sendiri. Gembala perlu mengetahui bahwa aspek spiritualitas juga mempengaruhi di dalam mendirikan gereja, karena hal tersebut juga akan berhubungan dengan sikap gembala di dalam menanggapi sebuah masalah di dalam gereja, menyesuaikan ambisi di dalam gereja dan juga hubungannya pada keluarga. Pemikiran Morrey telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan gereja, khususnya untuk gereja ONKP Pinang Sebatang Timur, Resort Riau bahwa gembala harus fokus membangun umat Kristen yang besar, bukan gereja yang lebih besar dan juga mengasihi Tuhan di atas ambisi.

Daftar Pustaka

- Adi, P. (2021). THE IMPACT OF DISCIPLESHIP AND EMPOWERMENT OF THE LAITY TO THE GROWTH OF CHURCH BETESDA INDONESIA GATEAWAY, SIDOARJO. *Theological Journal Kerugma*, 4(3).
- Alawode, A. O. (2023). Challenges of church planting in the book of Acts, its implications for contemporary church. *HTS Theological Studies*, 79(2), 1–6.
- Baba, E. D. (2022). The Biblical Principles Responsible for Church Planting and Church Growth. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 9(9), 1–8.
- Corinth, S. N. of the H. M. & S. M. of. (1995). *The Philokalia: The Complete Text, Volume 4*.
- Davidson, J. (2000). Contextualized Church Planting in Twenty-first Century America. *Encounter : Journal for Pentecostal Ministry*.
- Earley, D. B. (2009). *Church Planting Insights: The Great Commission is Church Planting*.
- Garrison, V. D. (1999). *Church planting movements*.
- Hibbert, R. Y. (2009). The Place of Church Planting in Mission: Towards a Theological Framework. *Evangelical Review of Theology*, 33(4).
- Jones, P. (2021). *Church Plantology*. Zondervan.

- Lawolo, A., & Ardians, B. (2024). MEREKONTRUKSI ULANG MAKNA PANGGILAN : STUDI KOMPARATIF ANTARA FILM SILENCE DENGAN NABI YESAYA. *Voice of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 85–101.
- Lawolo, A., & Santosa, M. (2024). Fenomena Pendeta Toxic Di Dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Teologi*, 13(01), 39–60. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.6165>
- Morey, T. (2020). *Planting A Church Without Losing Your Soul*. IVP Academic.
- Ndiy, F. P., & Susanto, S. (2019). Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini . *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 101–111.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/13>
- O., A. A. (2020). Paul’s biblical patterns of church planting : an effective method to achieve the Great Commission . *HTS : Theological Studies*, 76(1), 1–5.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5579>
- Peterson, E. (1987). *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids.
- Simanjuntak, F., Sion, C. P., Agustine, D. T., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2021). STRATEGY TO PLANTING AND GROWING A NEW CHURCH IN THE ERA OF THE COVID-19. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIOLOGY, POLICY AND LAW (IJOSPL)*, August, 59–65.
- Snook, S. B. (2010). Reaching new people through church planting. *Anglican Theological Review*, 92(1), 111–116.
- Sorrows, J. D. (2020). The Acts Way: Returning to the Original Plan A of Church Planting. *Great Commission Research Journal*, 11(2), 152–164.
- St. Nikodimos of the Holy Mountain, S. M. of C. (1981). *The Philokalia Volume 2*. Faber and faber. <https://doi.org/10.4324/9780203119389>
- St. Nikodimos of the Holy Mountain, S. M. of C. (1984). *The Philokalia Volume 3*. Faber and faber.
- Tedjo, T., Gunarto, R. O., Febrian, C. C. G., & Setiawan, A. (2022). The Growth of the Church through Mission Great Commission, Matthew 28: 19-20. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1).
- Towns, E. (2006). Contemporary Church Planting. *Journal of the American Society for Church Growth*, 17(2), 49–56.
- Verkuyl, J. (1978). *Contemporary Missiology: An Introduction*.
- Wagner, P. C. (1990). *Church planting for a greater harvest*. Regal Books.

- Witoro, J. (2022). Theological Study of Matthew 28: 19-20 and Its Relevance to the Role of the Church in the Ministry of Gospel Preaching. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 1 (33).
- Wongthanathikul, T. (2007). *Online bible training: New opportunity for church planting in Thailand*. Liberty University.
- Zai, C. R., & Paparang, S. R. (2023). Integritas Gembala yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 116-127.
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85-101. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>